

Terakota Masa Sejarah Di Indonesia: Fungsi Dan Teknologinya

Nurhadi Rangkuti

Keywords: pottery, terracotta, typology, hindu-buddha, artifact

How to Cite:

Rangkuti, N. (2001). Terakota Masa Sejarah Di Indonesia: Fungsi Dan Teknologinya. Berkala Arkeologi, 21(1), 57-67. <https://doi.org/10.30883/jba.v21i1.833>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 21 No. 1, 2001, 57-67

DOI: 10.30883/jba.v21i1.833



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

TERAKOTA MASA SEJARAH DI INDONESIA: FUNGSI DAN TEKNOLOGINYA

Nurhadi Rangkuti
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

A. Pendahuluan

Terakota merupakan suatu kreasi manusia yang memadukan unsur-unsur alam: tanah, air, angin dan api. Dalam proses penciptaan terakota, keempat unsur itu tidak boleh diabaikan. Satu unsur saja yang ditinggalkan, maka gagallah penciptaan terakota. Penganjun memilih tanah liat, kemudian tanah liat itu dibuat adonannya dengan air. Setelah dibentuk, bakal terakota itu lalu dikeringkan dan diangin-anginkan. Akhirnya api melahirkan terakota melalui panasnya yang menjalar. Penganjun menciptakan ide dan kelahiran terakota terjadi di dalam api. Proses kelahirannya itu amatlah ajaib. Kalau kayu, batu, dan logam berubah atau rusak dan tak berbentuk bila terbakar api, terakota malah menjadi keras, cemerlang, dan tahan lama (Gearhart 1986).

Ide dan kreasi memadukan keempat unsur alam itu merupakan sebuah inovasi. Inovasi terakota diperkirakan bermula dari jaman neolitik dan mengalami perkembangan setahap demi setahap dalam rentang waktu yang panjang. Bahkan hingga awal abad XXI ini, tradisi prasejarah masih mewarnai wajah teknologi terakota di Indonesia. Pada beberapa tempat di nusantara, para penganjun masih membuat terakota berteknologi sederhana, langsung dengan tangan atau tatap landas (*paddle anvil*). dengan hiasan yang dibentuk dari alat tatap dibalut tali. Perkembangan yang statis ini antara lain karena kelompok penganjun membuat terakota mengikuti tradisi yang diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya. bukan lahir dari tangan seniman perupa terakota. Yang disebut terakhir ini selalu bergelut dengan kreativitas lewat eksperimen, inspirasi, dan inovasi. Seniman-seniman itu baru muncul pada abad XX di Indonesia yang lahir dari perguruan-perguruan tinggi (fenomena ini tidak dibahas dalam artikel ini).

Dengan adanya faktor tradisi, agaknya sulit menyusun perkembangan teknologi dan fungsi terakota secara linear dari masa prasejarah hingga masa sejarah di Indonesia. Artikel ini ditulis memang bukan untuk mengkaji persoalan tersebut, melainkan sekadar memaparkan fenomena terakota masa sejarah di Indonesia dan beberapa tradisi pembuatan terakota yang terus berlanjut pada masa sekarang.

Masa sejarah di Indonesia, diawali dengan adanya tulisan-tulisan pada batu yang berasal dari India, dengan huruf Pallava, yang dimulai dari abad IV-V Masehi. Dalam artikel ini pengamatan terhadap terakota masa sejarah dibatasi, sejak adanya pengaruh

India, khususnya agama Hindu-Buddha, hingga masa meluasnya pengaruh agama Islam di Indonesia pada abad XVI Masehi. Pembatasan ini sengaja dilakukan oleh karena bahan tulisan ini diperoleh dari hasil pengamatan terakota yang terdapat pada beberapa situs arkeologi yang berasal dari masa-masa tersebut (*historic sites*). Untuk memperkaya informasi tentang terakota tradisional, dipaparkan tradisi pembuatan terakota oleh beberapa kelompok masyarakat etnik di Indonesia.

B. Terakota dari situs-situs arkeologis masa sejarah

Terakota kerap kali dijumpai pada situs-situs arkeologi masa sejarah (sebagian besar tinggal kepingan-kepingan saja), apakah itu situs upacara, situs tempat tinggal, situs pelabuhan, situs desa, situs kota. Terakota ditemukan bersama-sama dengan artefak tanahliat lainnya yang dibuat dengan pembakaran suhu tinggi (1200° - 1450° C), seperti barang-barang berbahan batuan (*stoneware*) dan porselin, yang berasal dari Cina, Thailand, dan Vietnam. Keramik dari Cina merupakan keramik yang paling banyak ditemukan di situs-situs masa sejarah, baik pada masa Hindu-Buddha (abad VIII-XIV Masehi), maupun pada masa Islam (XV-XVI Masehi).

Terakota pada situs-situs masa Hindu-Buddha, secara umum terdiri dari dua jenis produk yang dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri bahannya (*body*), yaitu terakota dengan adonan kasar dan terakota adonan halus. Terakota dengan adonan kasar memiliki porositas yang sedang sampai tinggi, partikel kasar dan tingkat kekerasannya sedang. Terakota ini dibuat dari adonan bahan tanah liat yang diberi tambahan campuran pasir, sehingga struktur bahan ini berisi butiran yang menyebabkan tekstur bahan tembikar menjadi kasar dan banyak pori (Wibisono 1996). Dilihat dari ciri-ciri warna bagian tengah (*core*) penampang pecahannya, diketahui teknik pembakaran terakota adonan kasar umumnya baru pada tahap reduksi dan oksidasi tahap permulaan. Hal ini ditandai dengan warna bagian tengah penampang pecahan terakota yang tidak merata, umumnya berwarna abu-abu hitam, abu-abu dan merah. Produk terakota jenis ini berupa wadah atau non wadah, dengan ukuran kecil hingga berukuran besar (jembangan, tempayan), yang mempengaruhi ketebalan penampangnya. Pada terakota yang berdinding tebal umumnya warna bagian tengah penampang tidak merata, yang menunjukkan pembakaran tidak pada derajat yang tinggi (dibawah 1000° C).

Terakota adonan halus memiliki ciri-ciri bahan dengan porositas yang rendah hingga sedang, partikel halus dan kekerasannya sedang. Terakota ini dibuat dari adonan tanah liat yang halus tanpa tambahan pasir, sehingga tidak ada butiran batuan di dalamnya dan porinya sedikit. Pembakaran sudah mencapai tahap oksidasi penuh, dengan warna bagian tengah yang merata dengan warna merah, krem, coklat dan abu-abu. Bahkan ada terakota jenis ini yang pembakarannya sampai tahap vitrifikasi, yang menandakan

terakota dibakar pada derajat panas yang tinggi. Kemungkinan benda-benda itu dibakar pada suhu 1200° C atau lebih. Terakota jenis adonan halus yang dijumpai umumnya berukuran tidak besar, seperti mangkuk, cawan, buli-buli, dan kendi.

Persebaran terakota adonan kasar terdapat pada sebagian besar situs, sedangkan persebaran terakota adonan halus terdapat pada situs-situs yang lebih padat temuannya, bersama dengan terakota jenis adonan kasar. Persebaran kedua jenis terakota antara lain terdapat di Situs Kota Cina, Sumatera (abad XII-XIV), Situs Muara Jambi (abad IX-X), Situs Trowulan (XIII-XV), Situs Caruban (XIV-XVII) di Lasem Jawa Tengah, Situs Banten Girang (XIII-XIV) dan Situs Banten Lama (XVI - XVIII) di Banten.

Pada situs-situs Sriwijaya di Palembang yang berasal dari abad VIII-X (berdasarkan pertanggalan keramik Cina), terakota adonan kasar banyak ditemukan, sedangkan terakota adonan halus hampir tidak ditemukan. Terakota adonan kasar ini bahannya tanahliat yang dicampur pasir *pyrit*, seperti yang juga ditemukan pada terakota di Situs Kota Cina, Sumatera (abad XII-XIV), Situs Muara Jambi (abad IX-X). Bentuk-bentuk terakota adonan kasar yang ditemukan di Situs Kota Cina dan Situs Muara Jambi antara lain periuk, pasu, tempayan, kualii, belanga, buyung, tungku, teko dan tutup. Teknik pembentukannya umumnya berupa teknik langsung dengan tangan, dan gabungan tatap-landas dan roda putar. Teknik hias terdiri atas teknik pukul, tera, tekan, gores, cukil dan tusukan, yang menghasilkan hiasan bermotif sapu, tali, motif jala, geometris segi empat, geometris segi tiga, garis-garis sejajar ganda, duri ikan, sulur dan kerang (*scalloped design*).

Untuk mengetahui fungsi artefak-artefak terakota yang berada di suatu situs, arkeolog tidak hanya mengamati bentuk dan ukurannya saja, tetapi juga harus menafsirkan konteksnya dan melakukan studi etnoarkeologi di tempat pembuatan terakota tradisional. Dengan menggunakan kaca mata sekarang, arkeolog telah berhasil menyusun daftar panjang bentuk-bentuk wadah terakota masa pengaruh Hindu-Buddha: mangkuk, pasu, piring, kendi, periuk, tempayan, kualii, buyung, buli-buli, jembangan, tutup, pot bunga, dimana masing-masing bentuk dapat diurai lagi variasi-variasinya. Pertanyaan yang sering timbul, adalah apakah fungsi wadah-wadah tanahliat itu sama dengan fungsi pakai masa sekarang. Bagi arkeolog, sebuah artefak (dalam hal ini terakota), memiliki tiga fungsi tergantung pada konteksnya, apakah sebagai ideofak, sosiofak, atau teknofak. Sebuah mangkuk, memiliki fungsi ideofak apabila ia dipakai sebagai perlengkapan upacara dalam lingkungan candi. Pada kesempatan lain, wadah semacam itu sering digunakan untuk peralatan rumah tangga (teknofak) sekaligus menunjukkan status sosial siempunya dilihat dari kualitas barang tersebut (sosiofak).

Pengamatan terhadap distribusi dan konteks terakota yang ditemukan dalam penggalian di Situs Muara Jambi, menunjukkan bahwa berbagai wadah terakota

terdapat di dalam dan luar halaman candi. Dalam halaman candi, barang-barang terakota (tempayan, tutup, buyung, pasu, piring) umumnya digunakan untuk keperluan kegiatan upacara yang berpusat di Candi Astano, Candi Gumpung dan Candi Teluk, sedangkan di luar halaman candi digunakan untuk perlengkapan hidup sehari-hari (Rangkuti dan Maria Rosita 1988). Pola yang sama dijumpai pula pada situs-situs percandian di Jawa, terutama yang terletak di daerah dataran rendah. Penggalian arkeologi di Candi Banyunibo (D.I. Yogyakarta), Candi Gondosuli (Temanggung, Jawa Tengah), dan Candi Kidal (Malang, Jawa Timur), menunjukkan adanya sisa hunian di luar halaman atau lingkungan candi. dengan ditemukannya struktur bata, fragmen-fragmen wadah dari terakota, barang berbahan batuan (*stoneware*), dan lumpang batu. Tempat-tempat itu pernah dihuni oleh suatu komunitas kecil yang merupakan pengelola candi atau pendeta yang bertuga mengatu dan memimpin upacara keagamaan candi (Sulistyanto 1997).

Situs Caruban di Lasem, merupakan situs tempat tinggal yang dihuni sejak awal abad XIV hingga abad XVII secara meluas, ribuan pecahan barang terakota ditemukan dalam penggalian arkeologis, berasosiasi dengan barang berbahan batuan, porselin, serta temuan lainnya seperti pipisan, cincin perunggu dan mata uang logam dari Cina dan VOC, serta tulang-tulang hewan sebagai sisa makanan. Berbagai wadah terakota yang diidentifikasi sebagai peralatan dapur rumah tangga yaitu mangkuk, piring, cowek, periuk, kual, dandang, wajan, pasu, buyung, tempayan, jembangan, buli-buli dan tutup. Terakota yang masuk dalam kelompok aktivitas di luar dapur rumah tangga, yaitu wadah pelebur logam (*kowi*), bandul jaring, gacuk dan boneka mainan. Sementara itu terakota yang masuk dalam unsur bangunan adalah genteng, kemuncak (*memolo*) dan bubungan atap dan ukel, juga ditemukan dalam penggalian. Penelitian menyimpulkan bahwa Situs Caruban merupakan situs tempat tinggal di daerah pantai yang diisi dengan kegiatan rumah tangga sehari-hari. Kegiatan yang utama adalah kegiatan yang konsumtif yaitu memperoleh, menyimpan, memasak dan menyajikan makanan dan minuman. Kegiatan lainnya diisi dengan kegiatan meramu obat-obatan, menangkap ikan, perayaan dan permainan anak-anak (Rangkuti 1986).

Situs Trowulan (Mojokerto, Jawa Timur), yang dianggap sebagai kota Majapahit, memiliki peninggalan terakota yang terbanyak dan terpadat dibandingkan situs-situs lain dari abad XIV-XV Masehi di Indonesia. Di situs Trowulan terdapat berbagai jenis produk terakota yang tidak ditemukan pada situs-situs Hindu-Buddha lainnya. Jenis produk terakota yang terdapat di situs ini terdiri atas unsur bangunan, alat-alat rumah tangga, alat permainan, alat produksi, celengan, dan anak timbangan. Unsur bangunan meliputi struktur bangunan sakral dan profan, genteng, bubungan, ubin, selokan air, bata, umpak hiasan tiang dan hiasan atap. Alat-alat rumah tangga yang paling banyak ditemukan adalah tempayan, buyung, jembangan, pasu, bak air, kendi, cepuk, buli-buli, periuk, tutup, tungku, kendil, kual, anglo, mangkuk, piring, lampu pelita, hiasan rumah berbentuk miniatur bangunan, miniatur binatang, miniatur manusia, vas bunga.

Alat permainan meliputi gacuk dan kelereng, sedangkan alat produksi, berupa wadah pelebur logam dan cetakan.

Terakota Trowulan yang kaya ragam itu dikaitkan dengan banyaknya bangsa asing yang datang dan tinggal menetap, seperti Cina, Arab, India, Kamboja, Annam, Campa dan Siam. Menurut Pojoh (1990), telah terjadi kontak antara orang-orang asing tersebut dengan pribumi. Terakota yang beragam dan bervariasi itu merupakan suatu fenomena terjadinya difusi melalui proses akulturasi. Adanya pengaruh asing pada terakota Trowulan dinyatakan pula oleh Muller, bahwa pengaruh Cina Utara banyak terlihat pada bentuk-bentuk wadah dan stempel, serta pengekspresian arca bentuk manusia.

Padatnya temuan terakota di Situs Trowulan juga menunjukkan cukup banyak permintaan terakota dalam aktivitas niaga yang berlangsung di Majapahit (Pojoh 1990). Pesanan terakota khususnya yang bukan kebutuhan sehari-hari, seperti jenis-jenis barang berhias. Produk terakota khas Trowulan lainnya, adalah celengan. Celengan yang ditemukan berbagai bentuk, ada yang berbentuk babi, gajah, domba, kura-kura, kuda, dan manusia, (Rahardjo 1990). Bentuk guci (termasuk bentuk "ballshape" atau "buah maja") merupakan celengan yang paling banyak ditemukan. Banyaknya temuan celengan ini menandakan telah berlangsungnya tradisi menabung pada abad XIV. Hal yang menguatkan adanya tradisi itu dengan ditemukannya celengan yang berasosiasi dengan mata uang logam Cina (kepeng) dalam penggalian di Situs Segaran, Trowulan.

C. Pembuatan Terakota pada Beberapa Kelompok Etnis

Pengamatan terhadap cara pembuatan terakota pada beberapa tempat di berbagai kepulauan, menunjukkan bahwa teknologi pembakaran terakota masih sederhana. Pengamatan yang dilakukan oleh para arkeolog, antara lain di Kayu Agung, Palembang (Rangkuti dan S. Intan 1993), Nusa Tenggara Timur (Sumijati Atmosudiro 1994), Nagara, Kalimantan Selatan (Sulistyanto dan Indah Asikin Nurani 1999) menunjukkan bahwa teknik pembakaran terbuka (*open firing*) masih tetap dipertahankan. Ada juga yang menggunakan semacam tungku terbuka (*semi domestic fire*), seperti yang terdapat di Nagara, Kalimantan Selatan dan beberapa tempat pembuatan terakota tradisional di Jawa. Dalam teknik pembakaran yang sederhana ini, pengendalian atau pengaturan suhu pembakaran serta lama pembakaran sangat ditentukan oleh angin, bahan bakar, dan tenaga kerja yang selalu harus menjaga agar terakota terbakar dengan baik hingga hasilnya pun baik. Pembakaran dengan sistem ini biasanya sampai tahap oksidasi (lebih banyak hanya sampai tahap reduksi, terutama pada terakota yang berbadan tebal).

Hal lain yang mempengaruhi warna dari hasil pembakaran juga adalah jenis bahan dan ciri adonannya. Faktor bahan dan adonan itu juga mempengaruhi hasil pembakaran. Tidak semua adonan bahan tahan menghadapi pembakaran dalam suhu yang sangat tinggi.

Pembuatan terakota di Kayu Agung, Palembang, mewakili gambaran umum tentang pengetahuan “teknologi tanah dan api” dalam penciptaan terakota pada masyarakat tradisional di Indonesia. Kayu Agung terletak di wilayah Kecamatan Kota Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Sebuah perkampungan penganjun terakota terdapat di tepi timur Sungai Komering Ilir. Di Kayu Agung, pembakaran terakota dilakukan dengan cara pembakaran terbuka (*open firing*) dan sebagian telah mengenal tungku pembakaran melalui bantuan Departemen Perindustrian sejak tahun 1970-an.

Pembuat tembikar pada umumnya adalah kaum wanita, sedangkan kaum laki-laki banyak yang pergi merantau keluar daerah. Menurut kepercayaan penduduk setempat, kepandaian membuat terakota berasal dari orang-orang Cina yang datang ke hulu Kayu Agung, yang kemudian mendirikan perkampungan yang dikenal dengan nama Rantau Riam, letaknya di sebelah timur Kayu Agung. Konon, di tempat itu terdapat gundukan-gundukan tanah liat serta tempat pembakaran terakota, yang disebut *kuruk*.

Bahan yang digunakan untuk pembuatan terakota adalah tanahliat warna hitam dan abu-abu yang diperoleh dari sawah-sawah. Sebagai campuran digunakan pasir halus yang mengandung banyak *pyrit*, yang diperoleh dari sebuah lebak di sungai Komering. Campuran bahan ini diambil dua kali dalam setahun, karena sumbernya selalu tergenang air pasang. Dalam membuat adonan bahan, tanah liat dicampur dengan pasir halus dengan perbandingan 3:2, atau 1:1. Bahan adonan kasar ini “diuleni” dengan cara diaduk dengan kayu berujung pipih dan pegangannya bulat, yang disebut *tamilang tanah* sambil dibuang kotoran-kotorannya. Kemudian ditumbuk dengan menggunakan alat kayu berbentuk bulat panjang dan mengecil di bagian tengah untuk pegangan, yang disebut antan atau holu, dan diinjak-injak supaya adonan menjadi luluh.

Pembentukan terakota menggunakan teknik langsung dengan tangan, dan teknik gabungan antara cetakan dari tanah liat (*sunglun* atau *lemagan*), roda putar (*pengidoran*), dan tatap-landas (*topey-pengabay*). Teknik langsung untuk membuat tungku (*keren*) dan anglo, sementara teknik gabungan biasanya untuk membuat wadah dan tutupnya. Penggarapan permukaan dilakukan dengan cara pengupaman dan pemberian warna (*slip*), serta membentuk hiasan dengan teknik pukul, dimana *topey* dibalut tali, lalu dipukulkan ke permukaan bagian luar wadah. Bentuk-bentuk terakota yang dibuat berupa teko (*tekon*), kendi, kendi bercerat ganda, kualii, periuk kecil (*tuyu*), anglo, tungku, guci, pasu, dan pedupaan serta papan tanah (36 cm X 12 cm)

untuk melebur emas. Kendi-kendi Kayu Agung ada yang bercerat tunggal, dua, tiga, empat, lima, enam, dan tujuh. Berdasarkan jumlah cerat dapat dibedakan fungsinya. Cerat dua digunakan untuk membangun rumah, sedangkan hiasan satu dan empat biasanya digunakan untuk tari-tarian dan tempat air minum. Cerat tiga, lima, enam dan tujuh biasanya digunakan untuk hiasan.

Pembakaran dengan sistem terbuka (*open firing*) dilaksanakan di halaman rumah atau tepi sungai. Barang-barang terakota disusun bertumpuk. Celah yang terdapat diantara susunan barang itu ditutup dengan pecahan-pecahan terakota dan ranting-ranting kayu, agar suhu tetap terjaga. Di atas tumpukan barang terakota itu ditutup dengan ranting-ranting kayu, daun-daunan, dan pelepah pisang, dan pembakaran dimulai dari bawah. Sebagai bahan bakarnya digunakan kayu yang telah membusuk karena lama terendam air. Menurut keterangan penduduk, kayu yang membusuk itu dapat menyimpan panas yang tinggi.

Terakota tipe Kayu Agung memiliki persamaan dengan terakota yang ditemukan di situs-situs Sriwijaya di Palembang. Motif hias sisir yang sering ditemukan di situs arkeologi masih dapat dilihat cara pembuatannya di Kayu Agung, yang dihasilkan dengan cara memukul permukaan wadah dengan menggunakan tatap yang dibalut tali. Pecahan-pecahan papan tanah ditemukan dalam penggalian arkeologis di Situs Karanganyar, Palembang pada tahun 1985-1986. Produk terakota itu ternyata masih dibuat di Kayu Agung yang digunakan untuk melebur emas.

Analisis uji bakar ulang (*refiring test*) terhadap terakota Sriwijaya dan buatan Kayu Agung dilakukan untuk mengetahui suhu pembakaran terakota (Rangkuti dan S. Intan 1993). Hasil uji menunjukkan bahwa terakota Kayu Agung mengalami pembakaran pada suhu antara 650° – 900° C, sedangkan terakota kuna mengalami pembakaran pada suhu 400° – 700° C.

D. Naga Singkawang

Pembuatan keramik tradisional di Singkawang, Kalimantan Barat, dimulai oleh sekelompok imigran Cina dari Canton pada tahun 1933. Pada saat itu banyak diproduksi tempayan (*tajau*) yang diperlukan oleh orang-orang Cina untuk menyimpan persediaan air minum yang berasal dari air hujan (Rangkuti 1988). Tradisi pembakaran barang-barang tanah liat yang diwariskan dari leluhur mereka dari Cina adalah tungku tertutup (*kiln*) yang memanjang terbuat dari susunan bata, yang disebut tungku naga (*dragon kiln*). Panjang tungku antara 30-38 meter dengan tinggi 1,5 meter dan lebar 1,3 meter. Tiga buah lubang untuk memasukan api terdapat di bagian bawah kepala. Dua buah pintu masuk untuk tempat keluar masuknya barang-barang keramik, terletak di kiri kanan badan tungku.

Menurut Naniek Harkantiningasih (1988;1989) tungku naga seperti yang terdapat di Singkawang ini, telah dikenal di Cina sejak abad X Masehi, baik di pabrik kerajaan, maupun pabrik milik rakyat. Di Cina dan Hongkong ditemukan situs-situs *dragon kiln*, yaitu Situs Nanhai Guanyao Kiln di Guanzhong Selatan yang memproduksi sejak abad XI-XIII, dan Dapu Wanyao Kiln di Hongkong, yang memproduksi sejak abad XIX - XX.

Hasil pembakaran dari tungku naga Singkawang, memiliki kualitas barang keramik yang hampir sama baiknya dengan keramik-keramik dari Cina, walaupun berbeda bahannya. Keramik-keramik Cina menggunakan bahan kaolin, yaitu tanah liat berwarna putih, sedangkan keramik Singkawang dibuat dari tanahliat berwarna abu-abu, berbutir halus, tidak mengandung pasir dan sangat liat. Bahan baku itu diperoleh melalui penggalian sampai kedalaman 50 - 200 cm. Jenis tanah liat ini mengandung banyak silika dan alumina sehingga bila dibakar dengan suhu tinggi akan menghasilkan keramik yang mempunyai kekerasan yang sama dengan keramik dari bahan kaolin (Widiati 1988).

Di dalam tungku naga di Singkawang tampak banyak lelehan glasir yang melapisi dinding-dinding bagian dalam, ini disebabkan bekas proses pembakaran yang sangat panas, sehingga bata-bata tersebut mengeluarkan silika. Lelehan silika serta konstruksi tungku membantu menyalurkan panas ke seluruh badan tungku (Naniek Harkantiningasih 1988). Tungku ini dapat memuat 5000 - 6000 buah keramik yang dibakar. Pembakaran berlangsung selama 24 jam terus menerus, agar dapat dicapai suhu 1200° C. Barang-barang yang dihasilkan berupa tempayan, guci, pasu, piring, mangkuk, pot bunga, celengan, tempat lilin, tatakan kaki meja, tempat duduk, pedupaan, ceret, dan wadah untuk merebus jamu. Beberapa produk mirip dengan keramik Cina. Pasu yang diproduksi mirip dengan pasu jaman Dinasti Tang abad VIII dengan glasir warna coklat muda, dan ada pula pasu yang mirip dengan pasu dari Dinasti Yuan, yang banyak ditemukan di Sulawesi Selatan, Muara Jambi dan Trowulan. Guci berglasir coklat muda juga mirip dengan guci dari Dinasti Yuan, sedangkan pedupaan berbentuk buah *waluh*, berkaki tiga dengan glasir coklat yang tidak merata dan bagian dalam tidak berglasir, mirip dengan yang ada pada jaman Dinasti Ming (Abu Ridho 1988).

E. Penutup

Ada beberapa hal yang perlu disampaikan dalam akhir tulisan ini. Hal yang pertama adalah keberadaan terakota sejak masa Hindu-Buddha, berasal dari lokal dan luar nusantara dilihat dari teknologi pengolahan adonan dan pembakarannya.. Para penganjun terakota lokal dari berbagai tempat di kepulauan nusantara pada umumnya memiliki taraf pengetahuan yang tidak jauh berbeda dalam penguasaan "teknologi

tanah” dan “teknologi api”. Teknologi tanah terutama pada pemilihan bahan, campuran dan pengolahan adonan, yang sebagian besar menggunakan tanah liat dengan campuran pasir. Komposisi tanahliat dan pasir yang dibuat umumnya menghasilkan adonan kasar. Masyarakat masa lalu pada masa sejarah belum menguasai “teknologi api” dengan menggunakan tungku tertutup (*kiln*), sehingga kualitas produk yang dihasilkan tidak sebaik terakota yang menggunakan suhu yang sangat tinggi dengan menggunakan tungku tertutup. Keterbatasan menguasai kedua teknologi tersebut, yang menyebabkan terakota “pribumi” dari berbagai tempat di nusantara, memiliki ciri-ciri umum yang sama, yaitu terakota dengan adonan kasar dengan pembakaran tidak sampai pada tahap vitrifikasi, sebagaimana terakota dari negara-negara Asia lainnya. Sampai sejauh ini, belum juga ditemukan situs kiln di Indonesia. Hal ini mengarah pada dugaan bahwa teknik pembakaran terakota pada masa Hindu-Buddha (V-XV) menggunakan teknik pembakaran terbuka (*open firing*).

Terakota Trowulan, yang dianggap sebagai puncak kreasi seni terakota nusantara, juga memiliki ciri umum tersebut. Sebagaimana terakota lokal di tempat lain, pengembangan kreasi terakota Trowulan hanya berputar pada teknologi pembentukan dan penggarapan permukaan. Kreasi memadukan motif hias dengan berbagai teknik penggarapan permukaan menghasilkan disain yang raya dan rumit. Akan tetapi “teknologi tanah” dan “teknologi api” tidak banyak berkembang. Terakota-terakota adonan halus yang banyak ditemukan di Situs Trowulan, besar kemungkinan berasal dari luar. Selain tidak ditemukannya situs kiln, juga tidak ada tradisi pembuatan terakota dengan menggunakan tungku tertutup (*kiln*) di Jawa Timur, bahkan Indonesia. Tradisi “tungku naga” Singkawang bukanlah tradisi lokal, teknologi itu berasal dari Cina yang dibuat oleh imigran Cina yang datang ke Singkawang.

Hal yang kedua adalah mengenai fungsi. Pada masa sejarah, terakota mengalami perkembangan variasi bentuk dan hiasan, yang mencapai puncaknya pada kreasi terakota Trowulan. Dalam hal ini terjadi perkembangan bentuk dan langgam dari sederhana menjadi raya dan rumit disainnya. Hiasan-hiasan sederhana seperti meander, tumpal, duri ikan dan pola hias jala, yang berasal dari masa prasejarah mempunyai arti simbolik yang dalam. Menurut Sri Soejatmi Satari (1987), makin sederhana bentuk ornamennya, makin dalam arti kandungan simboliknya. Pada perkembangan selanjutnya jenis ornamentasi yang sederhana, mengalami perubahan bentuk dan penambahan hingga lebih raya, sehingga makna simboliknya semakin kabur. Ornamentasi itu lebih mengarah kepada pemuasan rasa keindahan semata. Barangkali juga kreasi seni terakota Trowulan menunjukkan munculnya masyarakat kota yang konsumerisme pada masa Majapahit.

KEPUSTAKAAN

- Abu Ridho, 1988 "*Barang-Barang Keramik Buatan Singkawang*" dalam **Naga Singkawang: Tradisi Pembuatan Keramik Kuno yang Tersisa di Indonesia**. Jakarta: Bentara Budaya Jakarta- Ikatan Ahli Keramik Indonesia – Himpunan Keramik Indonesia.
- Gearheart, Ph., 1986 "*Keindahan pada Benda Keramik Kuna*", dalam **Diskusi Seni Keramik Kontemporer Indonesia, 7 Mei 1986 di Jakarta**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Naniek Harkantiningih, 1988 "Di Ambang Kematian Sang Naga" dalam **Naga Singkawang: Tradisi Pembuatan Keramik Kuno yang Tersisa di Indonesia**. Jakarta: Bentara Budaya Jakarta- Ikatan Ahli Keramik Indonesia – Himpunan Keramik Indonesia.
- , 1989 "Studi Keramik di Beberapa Kiln di Asia", dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi V (proceedings), Bagian I. Studi Regional**. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Pojoh, Ingrid H.E., 1990 "*Terakota dari Situs Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur*", dalam **Monumen Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. Soekmono**. Depok: Lembaran Sastra Seri Penerbitan Ilmiah No.11 Edisi Khusus Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Rahardjo, Supratikno, 1990 "*Tradisi Menabung dalam Masyarakat Majapahit: Telaah Pendahuluan terhadap Celengan di Trowulan*", dalam **Monumen Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. Soekmono**. Depok: Lembaran Sastra Seri Penerbitan Ilmiah No.11 Edisi Khusus Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Rangkuti, Nurhadi, 1986 "Analisis Pola Artefak Situs Permukiman di Caruban, Lasem" dalam **Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV** (Cetakan lepas). Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1988 "Naga Singkawang Lesu Darah" dalam **Naga Singkawang: Tradisi Pembuatan Keramik Kuno yang Tersisa di Indonesia**. Jakarta: Bentara Budaya Jakarta- Ikatan Ahli Keramik Indonesia – Himpunan Keramik Indonesia.

- Rangkuti, Nurhadi, 1993 “ *Jalan Tembikar Indonesia (Pottery in Indonesia)*”, dalam **Ganesha-Ganeshi Seni Tembikar Kreasi F. Widayanto**, (Rudy Badil, ed). Jakarta: Kompas.
- Rangkuti, Nurhadi dan Maria Rosita Pr., 1988 “*Studi Gerabah dan Keramik Dalam Kaitannya dengan Sistem Permukiman Muara Jambi*”, dalam **Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III**, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rangkuti, Nurhadi dan Ingrid H.E. Pojoh (ed.), 1991 **Buku Panduan Keramik Indonesian Field School of Archaeology**. Trowulan: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, The Ford Foundation.
- Rangkuti, Nurhadi dan M. Fadhlhan S. Intan, 1993 “Tembikar Tradisi Sriwijaya di Kayu Agung”, dalam **Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah** (Mindra F. ed.). Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.
- Satari, Sri Soejatmi, 1990 “*Kendi di Indonesia*”, dalam **Monumen Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. Soekmono**. Depok: Lembaran Sastra Seri Penerbitan Ilmiah No.11 Edisi Khusus Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sulistiyanto, Bambang, 1997. “*Pemukiman di Lingkungan Candi, Sebuah Model Kajian*”, dalam **Jurnal Penelitian Arkeologi No.04**. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Sulistiyanto, Bambang dan Indah Asikin Nurani, 1999 **Penelitian Etnoarkeologi Tradisi Pembuatan Gerabah Nagara Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan**. Banjarmasin: Balai Arkeologi.
- Sumijati Atmosudiro, 1994 “Gerabah Prasejarah di Liang Bua, Melolo, dan Loweleba”. **Disertasi**. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Widiati, 1988 “*Dari Tanah ke Benda Seni*” dalam **Naga Singkawang: Tradisi Pembuatan Keramik Kuno yang Tersisa di Indonesia**. Jakarta: Bentara Budaya Jakarta- Ikatan Ahli Keramik Indonesia - Himpunan Keramik Indonesia.